SUMBER INSPIRASI PEMBENTUK KIAS DALAM *PASAMBAHAN* PADA UPACARA PERKAWINAN

THE SOURCE OF INSPIRATION IN FORMING KIAS *OF* PASAMBAHAN *IN THE MARRIAGE CEREMONY*

Arriyanti

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Padang, 25162
Telepon: 081363421652
Pos-el: arriyantiusman@yahoo.com

Naskah diterima: 10 Maret 2017; direvisi: 22 September 2017; disetujui: 22 September 2017

DOI: http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.459

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluhkota. Orang Minangkabau memiliki beragam ide yang bersumber dari kehidupan sehari-hari mereka untuk membentuk kias dalam *pasambahan* tersebut. Inspirasi pembentuk kias diambil dari aneka flora, fauna, peralatan, dan benda-benda yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kias yang terdapat dalam pasambahan tersebut diklasifikasikan dan dianalisis sumber inspirasi pembentuk kiasnya dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data diperoleh sepuluh sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* tersebut, yakni 1) kias dengan tumbuhan, 2) kias dengan binatang, 3) kias dengan makanan dan minuman, 4) kias dengan aktivitas, 5) kias dengan peristiwa alam, 6) kias dengan pakaian dan perhiasan, 7) kias dengan profesi, 8) kias dengan alat-alat dapur, 9) kias dengan peralatan menangkap ikan, dan 10) kias dengan konsep agama.
Kata kunci: inspirasi; kias; sumber

Abstract

This study discusses the source of inspiration in forming kias *of* pasambahan *in the marriage ceremony in Luhak, district of Limapuluhkota. The Minangkabau have a variety of ideas sourced from their everyday lives to make* kias *in the* pasambahan*. Inspiration to make* kias *taken from various of flora, fauna, tools, and objects that are used in a variety of everyday activities. The sources of inspiration in forming* Kias *of* pasambahan *are classified and analyzed by using the qualitative method. Based on the analysis that was conducted on data, 10 the source of inspiration in forming* kias *of* pasambahan are obtained, that is 1) kias by using *plants, 2)* kias *by using animals, 3)* kias *by using food and drink, 4)* kias *by using activities, 5)* kias *by using natural events, 6)* kias *by using clothes and jewelry, 7)* kias *by using profession, 8)* kias *by using kitchen tools, 9)* kias *by using fishing equipment, and 10)* kias *by using the concept of religion.*
Keywords*: inspiration; kias; source*

1. Pendahuluan

Orang Minangkabau memiliki ciri khas yang membedakannya dari etnis lain di Indonesia. Yang menjadi pembeda utama adalah adat istiadat dan bahasanya, yaitu bahasa Minangkabau. Salah satu kekhasan yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau adalah bahasa kias yang ada di dalamnya, yang muncul dalam

berbagai aktivitas kehidupan orang Minangkabau, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam acara-acara resmi serta upacara adat.

Menurut Yusriwal (2005:1), masyarakat Minangkabau cenderung menyatakan maksud secara tidak langsung. Dalam komunikasi digunakan ungkapan yang sama-sama dimengerti maksudnya, baik oleh penurut maupun oleh penerima. Seorang tamu akan mengatakan "*Jauah pajalanan nan ambo turuik"* ('jauh perjalanan yang saya turut') bermakna tamu tersebut meminta kepada tuan rumah agar menyuguhinya minum. Komunikasi tersebut disebut *kieh* (kias). Sejalan dengan hal itu, Yendra (2016) menyatakan bahwa orang Minangkabau mempunyai cara tersendiri dalam menggunakan bahasa. Sesuai dengan kepribadiannya, orang Minangkabau jarang menggunakan kata dengan makna literal, terbuka, atau langsung tepat pada sasaran. Bertutur dengan menggunakan kias merupakan gaya berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Munculnya bahasa kias dalam kehidupan orang Minangkabau tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang menganut konsep *alam takambang jadi guru*. Konsep tersebut membangun jati diri orang Minangkabau dalam berbagai aspek kehidupan. Alam beserta fenomenanya dijadikan sebagai pengajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Menurut Navis (2015:59), ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah-petitih, petuah, mamangan, dan bidal.

Ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau tersebut dulunya berkembang secara lisan. Hal tersebut dimungkinkan karena masyarakat Minangkabau memang dikenal dengan tradisi lisannya. Masyarakat Minangkabau sudah meng-akrabi tradisi lisan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hal itu terjadi karena masyarakat Minangkabau tidak memiliki aksara sendiri dan tradisi menulis baru marak setelah Islam masuk ke Minangkabau.

Dalam suatu masyarakat yang memiliki tradisi lisan, pepatah atau ungkapan yang mengandung berbagai ajaran dan pandangan hidup sangat penting keberadaannya. Hal tersebut dimungkinkan karena pepatah atau ungkapan tersebut dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral. Segala hal yang menjadi panutan dan ajaran serta pandangan hidup bagi masyarakat yang bertradisi lisan berkembang melalui ungkapan yang mengandung kias.

Ungkapan yang mengandung kias muncul pada hampir semua ranah pertuturan. Kias bisa muncul dalam pertuturan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Kias juga muncul dalam tuturan dalam *pasambahan* yang biasa dihadirkan pada upacara-upacara adat di Minangkabau. *Pasambahan* merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Kegiatan *pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung dan simbolik dalam acara resmi di Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *pasambahan* adalah bahasa yang mengandung makna tidak langsung atau makna kias, sehingga memberikan nilai keindahan dalam kegiatan *pasambahan* tersebut.

Kias dalam KBBI (Redaksi, 2008:499) bermakna (1) perbandingan (persamaan); ibarat; contoh yang telah ada (terjadi); (2) sindiran; (3) contoh (model) yang telah ada; analogi; (4) alasan (hukum) yang berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan hal yang telah terjadi (dalam hukum Islam).

Bahasa kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu, sehingga penerima pesan tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 1989:26).

Selanjutnya, pengertian bahasa kias atau pemajasan menurut Waluyo (1991:83) adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang. Sejalan dengan itu, Ratna (2009:164) berpendapat bahwa pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa kias atau pemajasan adalah bahasa yang tidak merujuk pada makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengiasan. Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca akan lebih tertarik.

Tulisan ini mencoba untuk menggali bahasa kias pada *pasambahan* dalam upacara perkawinan. Hal yang digali adalah sumber inspirasi pembentuk kias yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan tersebut. Orang Minangkabau memiliki beragam ide yang bersumber dari kehidupan sehari-hari mereka untuk membentuk kias dalam *pasambahan* itu. Oktavianus (2012:9) mengungkapkan bahwa fitur-fitur semantis yang melekat pada lambang kias diumpamakan, diibarat-kan, disindirkan, dan dianalogikan kepada sikap, perilaku, dan peristiwa yang dialami manusia. Lambang kias itu sendiri diambilkan dari aneka flora, fauna, peralatan, dan benda-benda yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, aneka flora, fauna, peralatan, dan benda-benda yang ada di lingkungan penutur dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentuk kias.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field* research) yang berupa penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif, menurut Nazir (2005:63), merupakan suatu metode

yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penggunaan metode deskriptif pada penelitian adalah untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Data pada penelitian ini adalah teks *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluhkota. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi ke lapangan untuk memeroleh narasumber yang me-menuhi syarat sebagai narasumber dalam penelitian ini; (2) studi pustaka untuk mencari acuan, pedoman, atau referensi yang berkaitan dengan keperluan penelitian; (3) menghubungi narasumber untuk membuat ke-sepakatan melakukan perekaman; (4) merekam data yang disampaikan melalui lisan yang dituturkan oleh narasumber; dan (5) mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen lain yang digunakan sebagai pendukung adalah perekam audio, alat tulis, dan lembar catatan atau buku yang digunakan ketika mengumpulkan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dikaji sumber inspirasi pembentuk kias yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluhkota. Sumber inspirasi pembentuk kias tersebut diamati dari bahasa kias yang dijumpai dalam ungkapan yang muncul dalam *pasambahan* tersebut. Sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluhkota sebagai berikut.

3.1 Kias dengan Tumbuhan

Mayoritas kehidupan masyarakat Minangkabau sangat dekat dengan pertanian. Hal tersebut dimungkinkan karena secara geografis wilayah Minangkabau terletak di wilayah perbukitan yang subur. Tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuh-tumbuhan menjadikan masya-rakat Minangkabau lekat dengan kehidupan pertanian. Bermacam ragam jenis tanaman yang tumbuh di bumi Minangkabau merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan kias yang tidak pernah habis. Aneka flora tersebut juga digunakan dalam bahasa kias yang terdapat dalam *pasambahan*. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan *pasambahan* berikut ini.

3.1.1 *aua ditanam batuang nan tumbuah* (‘aur ditanam bambu yang tumbuh’)

Ungkapan tersebut lahir dari kebiasaan orang Minangkabau yang sering menanam aur dan bambu, baik dekat rumah maupun di tempat-tempat yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Aur dan bambu tersebut biasanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari di bidang pertanian ataupun dimanfaatkan untuk keperluan lainnya. Tumbuhan tersebut tumbuh subur di wilayah Minangkabau.

Fenomena itulah yang melahirkan ungkapan dalam kias yang terdapat pada *pasambahan* tersebut. Ungkapan *aua ditanam batuang nan tumbuah*

dikiaskan tentang suatu pekerjaan yang ternyata memberikan keuntungan yang lebih besar dari yang diharapkan.

3.1.2 *lah boneh bak padi satangkai, lah bulek bak ambacang ciek* (‘bernas bagai padi setangkai, bulat bagai sebuah ambacang’)

Ungkapan tersebut lahir dari mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani. Tanaman padi adalah tumbuhan yang wajib ditanam oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata petani memiliki beberapa petak lahan pertanian. Satu atau dua petak lahan tersebut ditanami dengan padi, sedangkan petak yang lainnya bisa ditanami dengan tumbuhan lain. Padi tersebut nantinya akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Fenomena itulah yang melahirkan ungkapan yang terkandung dalam kias pada *pasambahan* itu. Ungkapan *lah boneh bak padi satangkai, lah bulek bak ambacang ciek* yang terdapat dalam *pasambahan* dalam upacara per-kawinan mengandung makna suatu musyawarah yang dilakukan dalam sebuah perhelatan sudah mencapai kata sepakat seperti padi yang sudah bernas dan siap untuk dipanen, juga seperti buah ambacang yang sudah matang dan siap untuk dimakan.

3.1.3 *umua baru sataun jaguang, darah baru satampuak pinang* (‘umur belum setahun jagung, darah belum setampuk pinang’)

Ungkapan tersebut lahir dari kebiasaan orang Minang menanam jagung sebagai pelengkap kebutuhan sehari-hari. Bagitu juga halnya dengan pohon pinang yang banyak ditanam penduduk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pinang biasanya sering dipakai dalam upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan. Pinang dipakai sebagai bahan pelengkap sirih yang selalu disediakan dalam upacara adat.

Kebiasan tersebut melahirkan ungkapan dalam bahasa kias yang terdapat pada upacara pernikahan. Ungkapan *umua baru sataun jaguang, darah baru satampuak pinang* memiliki makna bahwa seseorang masih sangat muda belia sehingga belum bisa menjadi panutan bagi orang lain, seperti jagung yang baru tumbuh tentu belum bisa dimanfaatkan, begitu juga dengan pinang yang baru keluar tampuknya sehingga belum bisa digunakan.

3.1.4 *siriah nak pulang ka gagangnyo, pinang nak suruik ka tampuaknyo* (‘sirih hendak pulang ke gagangnya, pinang hendak surut ke tampuknya’)

Sirih dan pinang adalah dua jenis tumbuhan yang sangat lekat dengan tradisi dan adat Minangkabau. Biasanya, dalam suatu pertunjukan, penerimaan tamu, upacara adat, dan tradisi lainnya, kedua jenis tumbuhan tersebut selalu ada. Sirih dan pinang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Fenomena ini juga menginspirasi dalam pembentukan kias, khususnya kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *siriah nak pulang ka gagangnyo, pinang nak suruik ka tampuaknyo* memiliki makna bahwa segala sesuatu akan dikembalikan atau didudukkan pada tempatnya semula atau tempat yang semestinya.

3.1.5 *kacang lah patuik naiak junjuang* ('kacang telah pantas naik junjungan')

Beragam jenis tumbuhan menjadi komoditas pertanian masyarakat Minangkabau. Jenis kacang-kacangan juga menjadi primadona petani. Segala jenis kacang ditanam oleh penduduk. Hasil panen tidak hanya untuk dijual di pasar, tetapi juga untuk dikonsumsi sendiri.

Fenomena tersebut juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *kacang lah patuik naiak junjuang* memiliki makna bahwa seorang gadis dan bujangan sudah pantas dicarikan jodohnya.

3.2 Kias dengan Binatang

Wilayah Minangkabau yang didominasi oleh hutan belantara memberi peluang hidup dan berkembangnya berbagai jenis binatang. Bagitu juga di kawasan pemukiman penduduk. Karena mayoritas kehidupan masyarakat adalah bertani, mereka pun memelihara hewan ternak, seperti ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan lain sebagainya. Kekayaan fauna tersebut juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Ungkapan yang menjadikan binatang sebagai sumber inspirasi muncul dalam berbagai pertuturan, seperti dalam persembahan pada upacara perkawinan. Bahasa kias dengan menggunakan nama binatang juga muncul. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

3.2.1 *di pipik nan indak saikua, di padi nan indak satangkai* ('pipit yang tidak seekor, padi yang tidak setangkai')

Ungkapan tersebut terinspirasi dari keseharian masyarakat Minangkabau yang sangat dekat dengan burung pipit. Ketika padi di sawah mulai menguning, rombongan burung pipit akan datang untuk memakan padi di sawah. Petani akan menjaga padinya dari serbuan burung pipit yang kelaparan. Jika padi tidak dijaga, kemungkinan hasil panen akan berkurang karena padi sudah habis dimakan burung pipit. Kebiasaan tersebut menjadi sumber inspirasi pembentuk kias di dalam *pasambahan*.

Ungkapan *di pipik nan indak saikua, di padi nan indak satangkai* memiliki makna bahwa suatu masalah tidak akan pernah selesai jika hanya diselesaikan sendiri. Masalah tersebut harus diselesaikan bersama secara musyawarah dan mufakat sehingga akan melahirkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera.

3.2.2 *dek pipik nan indak sakali tabang, nan indak sakali inggok* ('karena pipit yang tidak sekali terbang, tidak sekali hinggap')

Ungkapan tersebut lahir dari kebiasaan orang Minangkabau menjaga padinya dari serbuan burung pipit yang sangat menyukai padi yang mulai menguning. Biasanya burung pipit tersebut datang beramai-ramai. Mereka selalu datang walaupun petani sudah menghalau mereka. Katika dihalau mereka akan pergi, begitu petani sudah meninggalkan sawah, burung tersebut akan hinggap lagi. Begitu seterusnya, mereka akan hinggap dan pergi secara bergantian. Padi yang ditinggal oleh petani akan menjadi santapannya, sedangkan padi

yang dijaga oleh petani akan terhindar dari serbuan burung pipit itu. Fenomena tersebut menjadi inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* yang ada dalam upacara perkawinan.

Ungkapan *dek pipik nan indak sakali tabang, nan indak sakali inggok* memiliki makna bahwa suatu masalah akan terus menghampiri kehidupan kita. Selesai satu masalah, akan timbul masalah yang lainnya. Begitu seterusnya. Kearifan manusia dalam menyikapi masalah itu diperlukan sehingga manusia bisa menyelesaikan masalah yang timbul dengan baik.

3.2.3 *bumi salaweh tapak kudo, lauik salaweh daun marunggai* ('bumi seluas tapak kuda, laut seluas daum merunggai')

Ungkapan tersebut lahir dari kebiasaan orang Minangkabau memelihara kuda. Biasanya kuda dimanfaatkan sebagai alat untuk menarik *bendi*. *Bendi* adalah moda transportasi yang biasanya dipakai oleh penduduk untuk bepergian ke berbagai tempat. *Bendi* tersebut ditarik oleh seekor kuda yang dikendalikan oleh seorang kusir. Kuda juga digunakan sebagai binatang pacuan pada perlombaan pacu kuda. Kuda yang bagus akan menjadi kuda yang paling cepat dalam pacuan. Masyarakat Minangkabau sangat menggemari pacuan kuda itu. Mereka berbondong-bondong mendatangai arena pacuan untuk menikmati pacuan kuda. Kebiasaan tersebut juga menjadi inspirasi pembentukan kias, khususnya dalam *pasambahan*.

Ungkapan *bumi salaweh tapak kudo, lauik salaweh daun marunggai* memiliki makna bahwa sesuatu yang besar dan hebat belum tentu sebesar dan sehebat yang terlihat. Bumi pun diibatratkan hanya selebar tapak kuda, sedangkan laut yang sangat luas itu dikiaskan hanya selebar daun merunggai.

3.2.4 *pusek jalo pumpunan ikan, pucuak undang dalam nagari* ('pusat jala pumpunan ikan, pucuk undang dalam negeri')

Selain bertani, masyarakat Minangkabau di wilayah pesisir mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Aktivitas menangkap ikan menjadi keseharian penduduk di daerah pesisir. Kedekatan penduduk dengan aktivitas menangkap ikan juga menjadi inspirasi dalam pembentukan kias, khusunya kias yang terkandung dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan.

Ungkapan *pusek jalo pumpunan ikan, pucuak undang dalam nagari* memiliki makna bahwa ada orang-orang tertentu yang dituakan dan dihormati dalam sebuah negeri. Mereka dijadikan panutan, tempat bertanya dan berdiskusi, orang yang dipercaya untuk menjadi penyelesai dalam suatu masalah. Apapun yang terjadi dalam sebuah kampung tidak pernah luput dari campur tangan orang-orang tersebut.

3.3 Kias dengan Makanan dan Minuman

Orang Minangkabau terkenal dengan keahliannya mengolah makanan. Keahlian tersebut menjadi bekal bagi mereka untuk hidup di perantauan. Hampir di seluruh daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri mengenal masakan Padang. Rumah makan Padang menjadi primadona hampir di setiap daerah di Indonesia. Rata-rata penduduk di perantauan menyukai citarasa masakan Padang. Boleh dikatakan masakan Padang bercitarasa

Indonesia sehingga dengan mudah disukai oleh beragam etnis yang ada di Indonesia. Keanekaragaman masakan Padang menjadi inspirasi pembentuk kias terutama dalam *pasambahan*.

Berikut beberapa contoh ungkapan dengan menggunakan makanan sebagai sumber inspirasinya.

3.3.1 ***gadang tabao di lamang, tinggi yo lah sarueh buku*** **('besar terbawa oleh lemang, tinggi baru seruas buku')**

Minangkabau terkenal dengan makanannya yang enak dan rata-rata disukai oleh masyarakat suku lain di Indonesia. Salah satunya adalah lemang. Beraneka jenis lemang banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional, mulai dari lemang tape, lemang jagung, dan sebagainya. Fenomena tersebut juga menjadi inspirasi pembentuk kias di dalam *pasambahan*.

Ungkapan *gadang tabao di lamang, tinggi yo lah sarueh buku* memiliki makna seseorang yang belum mahir dan masih memiliki banyak kekurangan.

3.3.2 ***kok tinggi baru tabaok di rueh, gapuak baru tabaok di lamang*** **('jika tinggi baru terbawa di ruas, gemuk baru terbawa di lemang')**

Sama halnya dengan penjelasan di atas yang mengungkapkan bahwa makanan lemang dijumpai di hampir seluruh daerah di Minangkabau. Hal tersebut juga menjadi inspirasi pembentuk kias dalam ungkapan *kok tinggi baru tabaok di rueh, gapuak baru tabaok di lamang*. Ungkapan tersebut memiliki makna tentang segala sesuatu yang masih belum sempurna.

3.3.3 ***lamak siriah lega carano, lamak lauak dikunyah-kunyah, lamak kato dipalegakan*** **('enak sirih karena dilegakan di cerana, enak ikan karena dikunyah, enak kata karena disampaikan')**

Selain kaya dengan komoditas pertanian, daerah Minangkabau juga kaya dengan lautnya. Beragam jenis ikan hasil tangkapan nelayan dapat dijumpai di tempat pelelangan ikan maupun pasar-pasar tradisional. Ikan menjadi pilihan utama menu makanan masyarakat terutama di daerah pesisir.

Fenomena tersebut juga menjadi inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Salah satunya terlihat dalam ungkapan *lamak siriah lega carano, lamak lauak dikunyah-kunyah, lamak kato dipalegakan*. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa segala sesuatu harus disampaikan secara musyawarah dan mufakat.

3.3.4 ***nasi baransuah jadi dagiang, aia barinsuik jadi darah*** **('nasi berangsur jadi daging, air berangsur jadi darah')**

Seperti kebanyakan masyarakat Indonesia, konsumsi utama masyarakat Minangkabau adalah nasi. Nasi menjadi pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat masyarakat Minangkabau. Sepertinya nasi tidak akan tergantikan oleh makanan lain yang juga mengandung unsur karbohidrat yang tinggi, seperti jagung, ubi, dan sebagainya.

Fenomena tersebut juga menjadi inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Hal tersebut terlihat dalam ungkapan *nasi baransuah jadi dagiang, aia barinsuik jadi darah* yang memiliki makna bahwa suatu

musyawarah sudah hampir mancapai kata mufakat.

3.4 Kias dengan Aktivitas

Aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau juga sering diekspresikan dalam kias. Aktivitas tersebut diekspresikan melalui kata kerja aksi yang terlihat dalam kias. Dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan yang menjadi objek kajian ini juga terlihat ungkapan yang bersumber dari aktivitas sehari-hari orang Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat dalam ujaran berikut ini.

3.4.1 *alun ditimbang nyo lah samo, alun diukua lah sasuai* (‘belum ditimbang sudah sama, belum diukur sudah sesuai’)

Aktivitas kehidupan sehari-hari bisa menjadi inspirasi pembentuk kias. Salah satunya adalah aktivitas menimbang dan mengukur. Ungkapan *alun ditimbang nyo lah samo, alun diukua lah sasuai* memiliki makna tentang seseorang yang arif memiliki kemampuan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi.

3.4.2 *asa batapuak usah sabalah tangan* (‘asal bertepuk usah sebelah tangan’)

Kata kerja bertepuk juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias. Ungkapan *asa batapuak usah sabalah tangan* memiliki makna tentang suatu kesepakatan yang harus datang atau berasal dari kedua belah pihak. Jika hanya satu pihak saja yang sepakat, berarti belum bisa dicapai kata sepakat.

3.4.3 *angin tanang ombak salasai, laia takambang angin tibo* (‘angin tenang ombak selesai, layar terkembang angin datang’)

Aktivitas di lautan juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias. Ungkapan *angin tanang ombak salasai, laia takambang angin tibo* bermakna suatu musyawarah yang sudah sampai pada putusan untuk kepentingan bersama.

3.4.4 *batanak sagantang matah, pariuak balah baduo* (‘menanak segantang mentah, periuk belah dua’)

Aktivitas di rumah juga menjadi inspirasi pembentuk kias. Aktivitas di dapur seperti kata kerja menanak diaplikasikan dalam kias *pasambahan*. Ungkapan *batanak sagantang matah, pariuak balah baduo* bermakna suatu pekerjaan yang mendatangkan kerugian.

3.5 Kias dengan Peristiwa Alam

Ranah Minangkabau dikenal dengan kondisi geografisnya yang kaya dengan gunung, bukit, lembah, danau, dan sungai. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya peristiwa alam. Peristiwa alam tersebut dapat dikiaskan sebagai fenomena kehidupan manusia. Peristiwa alam tersebut juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau.

Berikut ini adalah ungkapan yang terdapat dalam *pasambahan* merefleksikan peristiwa alam.

3.5.1 *angin tanang ombak salasai, laia takambang angin tibo* (‘angin tenang ombak selesai, layar terkembang angin datang’)

Selain bertani, mata pencaharian sebagian besar masyarakat

Minangkabau adalah sebagai nelayan. Sebagai nelayan, tentu saja mereka harus memiliki kemampuan untuk melihat alam. Maksudnya, mereka harus memiliki kemampuan untuk membaca arah angin di lautan. Kondisi angin tentu sangat penting dalam pelayaran mereka nantinya. Jika kondisi angin sedang bersahabat, mereka dapat berlayar dengan aman. Akan tetapi, jika kondisi angin sedang tidak bersahabat, mereka akan mengurungkan niatnya untuk mencari ikan di laut.

Kondisi ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam ungkapan yang biasa dipakai dalam *pasambahan*. Ungkapan *angin tanang ombak salasai, laia takambang angin tibo* bermakna sampai pada putusan dalam suatu mufakat.

3.5.2 *ombak alun dunia baguncang* ('ombak belum dunia berguncang')

Sumatra Barat termasuk kawasan rawan gempa bumi karena letaknya yang berada di dua lempeng dunia, yaitu India-Australia dan lempeng Eurasia. Pergerakan lempeng-lempeng ini akan menyebabkan gempa yang tak jarang berkekuatan besar. Selain itu, Patahan Besar Sumatra (*Sumatra Great Fault*) yang masih aktif akan selalu pula mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut. Ditambah pula, aktivitas gunung berapi yang masih aktif, misalnya Marapi, Tandikat, dan Talang, dapat menimbulkan getaran yang cukup kuat. Kondisi tersebut membuat masyarakat Minangkabau harus berakrab-akrab dengan gempa.

Keakraban dengan gempa itu juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias yang terdapat dalam *pasambahan*. Ungkapan *ombak alun dunia baguncang* bermakna menyerah sebelum berusaha melakukan sesuatu; belum ada bukti, tetapi hukum sudah dijatuhkan.

3.5.3 *bak gunuang putaran angin, bak bumi dihoyak gampo* ('bagai gunung putaran angin, bagai bumi digoyang gempa')

Kondisi geografis Minangkabau yang kaya dengan bukit, gunung, ngarai, dan lembah sangat memungkinkan untuk terjadinya peristiwa alam. Keberadaan sungai bisa berakibat banjir. Gunung meletus dan angin kencang juga sering terjadi di wilayah Minangkabau. Begitu juga halnya dengan gempa bumi. Masyarakat Minangkabau sudah teramat akrab dengan gempa karena Sumatra Barat termasuk kawasan rawan gempa bumi. Kondisi ini harus diterima oleh masyarakat Minangkabau dengan lapang dada. Peristiwa alam yang terjadi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Hal itu juga terlihat dalam ungkapan yang terlihat pada *pasambahan*. Kondisi tersebut dijadikan sumber inspirasi pementuk kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *bak gunuang putaran angin, bak bumi dihoyak gampo* memiliki makna orang yang putus harapan.

3.6 Kias dengan Pakaian dan Perhiasan

Kebiasaan berhias dan memakai perhiasan serta berpenampilan rapi sudah menjadi kebiasaan orang Minang seperti halnya dengan etnik lain di Indonesia. Orang Minangkabau juga menggemari berbagai jenis perhiasan, seperti cincin, gelang, kalung, pakaian, dan lain-lain. Perhiasan dan pakaian tersebut

dipakai di dalam aktivitas sehari-hari orang Minangkabau, terutama bagi kaum perempuannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, ungkapan yang menggunakan pakaian dan perhiasan sebagai sumber inspirasi pembentuknya juga sering muncul. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa ungkapan berikut ini.

3.6.1 *bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang* (‘bagai manik putus talinya, bagai intan putus pengikat’)

Perempuan Minangkabau juga menyukai perhiasan layaknya perempuan lain di Indonesia. Perhiasan itu menjadi pelengkap penampilan mereka, baik dalam keseharian maupun dalam upacara adat. Perhiasan tersebut dapat berupa cincin, gelang, maupun kalung. Perhiasan tersebut terbuat dari bermacam-macam bahan, seperti manik-manik dan juga intan. Tentu saja perhiasan yang mahal menjadi milik mereka yang berada, sedangkan bagi perempuan biasa menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap disatukan dalam satu kebiasaan, yaitu senang memakai perhiasan.

Kebiasaan memakai perhiasan terutama bagi perempuan Minangkabau juga menginspirasi dalam pembentukan kias dalam ungkapan Minangkabau. Ungkapan *bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang* bermakna seseorang yang kehilangan pegangan atau tempat bergantung.

3.6.2 *biduak ameh, pandayuang perak, lantai intan, layiah suaso* (‘biduk emas, pendayung perak,lantai intan, layar suaso’)

Sama dengan etnis lainnya di Indonesia, masyarakat Minangkabau juga menggemari perhiasan, baik yang terbuat dari perak maupun emas. Masing-masing mereka memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam menggunakannya.

Berdasarkan fenomena itu, ungkapan yang menggunakan bahan-bahan perhiasan dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentuk kias di dalam *pasambahan*. Ungkapan *biduak ameh, pandayuang perak, lantai intan layiah suaso*, misalnya, bermakna sesuatu yang sangat memuaskan.

3.6.3 *nak kain cukia baragam, salendang panapo dunie* (‘ingin kain corak beragam, selendang pemukul dunia’)

Pakaian juga menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Minangkabau. Masing-masing daerah memiliki kebiasaan tersendiri dalam berpakaian. Mereka memiliki ciri khas tersendiri dalam mengenakan pakaian, baik baju maupun selendang. Perilaku tersendiri ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam ungkapan Minangkabau. Ungkapan *nak kain cukia baragam, salendang panapo dunie* bermakna bahwa seseorang harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

3.7 Kias dengan Profesi

Layaknya etnis lain di Indonesia, masyarakat Minangkabau juga memiliki beragam profesi, seperti petani, nelayan, guru, tukang, dan lain sebagainya. Profesi tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-harinya. Keberagaman profesi ini juga menjadi sumber inspirasi pembentukan kias dalam ungkapan tradisonal Minangkabau. Sejumlah ungkapan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

3.7.1 ***padang lah tapacik di ulubalang, ayam tapacik di juaro*** **('pedang sudah dipegang oleh hulubalang, ayam dipegang oleh juara')**

Profesi hulubalang yang memiliki makna pemimpin atau kepala menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Mereka menjadi pemimpin daerah, pemimpin pasukan, atau pemimpin di sebuah organisasi. Kalaupun tidak menjadi pemimpin daerah atau yang lainnya, mereka adalah pemimpin dalam lingkungan keluarga mereka.

Kondisi ini juga menginspirasi orang untuk menjadi sumber pembentukan kias dalam ungkapan tradisional Minangkabau. Ungkapan *padang lah tapacik di ulubalang, ayam tapacik di juaro* bermaka orang yang sedang berkuasa.

3.7.2 ***dek tukang indak tagambar-kan, dek madin indak tabacokan*** **('oleh tukang tidak tergambarkan, oleh madin tidak terbacakan')**

Beragam profesi dilakoni oleh masyarakat Minangkabau. Menjadi tukang adalah salah satunya. Profesi ini biasa dilakoni oleh laki-laki. Keberadaan tukang tentu saja sangat penting dalam kehidupan ini. Jika tidak ada tukang, tentu saja kehidupan kita tidak akan berjalan dengan baik. Siapa yang akan membangun rumah jika tidak ada tukang. Siapa yang akan membangun fasilitas umum jika tidak ada tukang.

Pencermatan terhadap kondisi ini juga terlihat dalam ungkapan Minangkabau. Profesi tukang sering digunakan dalam ungkapan tersebut. Ungkapan *dek tukang indak tagambarkan, dek madin indak tabacokan* memiliki makna berat hati untuk menyampaikan sesuatu.

3.7.3 ***kok pangulu kayo jo adaik, imam katik kayo jo kitab*** **('jika penghulu kaya dengan adat, imam khatib kaya dengan kitab')**

Menjadi penghulu dan imam dalam sebuah nagari tentu menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau. Kebanggaan tersebut tidak hanya menjadi milik penghulu atau imam yang bersangkutan, tetapi juga mejadi milik sanak saudara mereka. Kebanggaan tersebut tidak terlepas dari pentingnya peran seorang penghulu dan imam di sebuah masjid bagi keberlangsungan sebuah nagari.

Kondisi ini menjadi perhatian tertentu bagi masyarakat Minangkabau termasuk dalam pembentukan kias *pasambahan*. Profesi ini sering muncul dan dijadikan sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Ungakapn *kok pangulu kayo jo adaik, imam katik kayo jo kitab* bermakna sesuai dengan keahlian masing-masing.

3.7.4 ***kok balaia tantu banangkodoh, bajalan tantu ba nan tuo*** **(jika berlayar tentu bernahkoda, berjalan tentu mendahulukan yang tua)**

Profesi nakhoda kapal juga sering terlihat dalam ungkapan tradisional Minangkabau. Nakhoda yang merupakan pimpinan tertinggi di sebuah kapal tentu saja menjadi sebuah profesi yang patut dibanggakan. Kondisi ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *kok balaia tantu banangkodoh, bajalan tantu ba nan tuo* bermakna sesuatu ada pemimpinnya.

3.8 Kias dengan Alat-Alat Dapur

Masyarakat Minangkabau sangat dekat dengan makanan. Bahkan boleh dikatakan, masyarakat Minangkabau identik dengan makanan. Hal itu terlihat dari banyaknya rumah makan Padang yang bertebaran di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi tersebut tentu tidak terlepas dari keterampilan yang dimiliki masyarakat Minangkabau dalam memasak dan mengolah aneka makanan. Untuk memasak, tentu saja membutuhkan peralatan dapur, seperti periuk, kuali, sendok, pisau, dan sebagainya.

Kondisi ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam ungkapan tradisional Minangkabau. beberapa contoh ungkapan terlihat sebagai berikut.

3.8.1 *adat jo syarak lah sajalan, cupak jo gantang lah sajalin* (‘adat dan syarak telah sejalan, cupak dan gantang telah sejalin’)

Gantang menjadi alat dapur yang sering terlihat dalam ungkapan tradisional Minangkabau. Gantang diperlukan untuk menakar bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak, seperti beras dan kacang-kacangan.

Keberadaan gantang sebagai salah satu peralatan di dapur juga menginspirasi dalam pembentukan kias di dalam *pasambahan*. Ungkapan *adat jo syarak lah sajalan, cupak jo gantang lah sajalin* bermakna sudah menurut aturannya.

3.8.2 *batanak sagantang matah, pariuak balah baduo* (‘menanak segantang mentah, periuk belah dua’)

Peralatan dapur menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk memasak. Salah satu peralatan dapur yang perannya cukup penting adalah periuk. Periuk diperlukan untuk menempatkan makanan yang akan dimasak.

Pentingnya peran periuk sebagai peralatan dapur juga menjadi perhatian tersendiri sehingga sering muncul di daam ungkapan tradisional Minangkabau. Periuk menjadi sumber inspirasi pembentukan kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *batanak sagantang matah, pariuak balah baduo* memiliki makna suatu pekerjaan yang mendatangkan kerugian.

3.8.3 *kasok aia kan lah sampai ka pamatang, kasok minyak lah sampai ka kuali* (‘kasok ‘buluh kecil beruas panjang’ sudah sampai ke pematang, kasok minyak telah sampai ke kuali’)

Peralatan dapur beragam jenisnya. Salah satunya adalah kuali. Kuali menjadi salah satu peralatan dapur yang penting keberadaannya dalam proses masak-memasak.

Kondisi ini juga menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat Minangkabau sehingga sering dimunculkan dalam ungkapan tradisional.

Keberadaan kuali sebagai salah satu peralatan dapur juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *kasok aia kan lah sampai ka pamatang, kasok minyak lah sampai ka kuali* bermakna telah berjodoh.

3.8.4 *kok kurang laweh tapak tangan jo niru kami tampuangkan* (‘jika kurang lebar telapak tangan dengan nyiru kami tampungkan’)

Salah satu peralatan dapur yang juga sering dipakai dalam ungkapan tradisional Minangkabau adalah

nyiru. Nyiru memiliki fungsi yang juga penting dalam proses masak-memasak. Kondisi ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan*.

Ungkapan *kok kurang laweh tapak tangan jo niru kami tampuangkan* bermakna menerima segala sesuatu dengan tangan terbuka dan hati yang jernih.

3.9 Kias dengan Peralatan Menangkap Ikan

Menangkap ikan merupakan salah satu aktivitas yang digemari oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau, khususnya laki-laki. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai alasan, seperti memang sebagai mata pencaharian, menyalurkan hobi, atau hanya sebatas mengisi waktu luang. Menangkap ikan dilakukan dengan menggunakan berbagai peralatan, seperti kail atau pancing serta jaring atau jala. Kegiatan ini bisa dilakukan di laut, danau, sungai, atau hanya menangkap ikan di kolam.

Kondisi ini juga menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat Minangkabau, khususnya dalam pembentukan kias dalam ungkapan tradisional Minangkabau. Beberapa contoh dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

3.9.1 *kaiah tagang, piapuang ilang* ('kail tegang, apung-apung hilang')

Kegiatan memancing ikan dengan kail atau pancing menjadi aktivitas yang banyak dijumpai di tengah masyarakat. Kegiatan ini dapat ditemukan di laut, danau, sungai, dan kolam. Memancing dilakukan sebagai mata pencaharian. Selain itu, kegiatan ini dilakukan hanya untuk menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang. Bahkan kegiatan menangkap ikan dengan pancing sering diperlombakan dengan memperebutkan hadiah yang cukup besar.

Kondisi ini tentu sangat menarik untuk dicermati sehingga penggunaan istilah kail atau pancing sering ditemui dalam ungkapan Minangkabau dan menjadi inspirasi dalam pembentukannya. Ungkapan *kaiah tagang, piapuang ilang* memiliki makna gagal dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau suatu perkara.

3.9.2 *pusek jalo pumpunan ikan, pucuak undang dalam nagari* ('pusat jala pumpunan ikan, pucuk undang dalam negeri')

Selain pancing atau kail, jala atau jaring juga menjadi peralatan yang sering digunakan dalam kagiatan menangkap ikan. Jala digunakan oleh nelayan di lautan untuk menangkap ikan. Jala juga digunakan oleh nelayan di danau untuk menangkap ikan.

Kegunaan jala yang cukup penting dalam menangkap ikan menjadi sumber inspirasi untuk membentuk kias di dalam *pasambahan*. Ungkapan *pusek jalo pumpunan ikan, pucuak undang dalam nagari* bermakna orang yang dituakan dan dihormati.

3.10 Kias dengan Konsep Agama

Mayoritas orang Minangkabau adalah pemeluk agama Islam. Mereka terkenal taat terhadap agama yang dianutnya. Walaupun kadang-kadang melalaikan perintah agama, mereka akan sangat terhina jika ada yang mengatakan mereka tidak beragama.

Kedekatan orang Minangkabau dengan agama Islam itu juga tercermin dalam kias yang terdapat dalam *pasambahan*. Berikut ini adalah ungkapan yang terdapat dalam

pasambahan yang merefleksikan konsep agama.

3.10.1 *salah ka Tuhan mintak ampun, salah ka manusia mintak maaf* ('salah pada Tuham minta ampun, salah pada manusia minta maaf')

Orang Minangkabau terkenal taat dalam menjalankan ibadahnya. Ketaatan tersebut juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa ketaatan dalam menjalankan syariat Islam akan membawa mereka ke dalam kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, sebagai manusia biasa, tentu saja orang Minangkabau tidak luput dari kesalahan, baik kepada Allah maupun kepada manusia. Orang Minang meyakini bahwa jika berbuat dosa, harus memohon ampun kepada Allah. Sebaliknya, jika berbuat salah kepada sesama manusia harus terlebih dahulu meminta maaf.

Hal tersebut juga menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan kias dalam *pasambahan*. Ungkapan *salah ka Tuhan mintak ampun, salah ka manusia mintak maaf* bermakna menempatkan sesuatu pada tempat dan kedudukannya.

3.10.2 *kok syarak iyo babuhua mati, adat babuhua sintak* ('jika syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak')

Orang Minangkabau memiliki falsafah hidup yang menjadi bagian dari keseharian mereka. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* adalah salah satu falsafah hidup orang Minangkabau tersebut. Falsafah tersebut bermakna bahwa adat didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam, sedangkan syariat tersebut berdasarkan pula pada alquran dan hadis (Frisya, 2010).

Falsafah hidup ini juga menjadi sumber inspirasi pembentuk kias dalam ungkapan tradisional Minangkabau. Ungkapan *kok syarak iyo babuhua mati, adat babuhua sintak* memiliki makna bahwa aturan dalam agama jelas dan pasti, sedangkan aturan dalam adat sesuai dengan keputusan pimpinan atau dengan mempertimbangkan kepentingan bersama.

4. Simpulan

Penelitian ini menghadirkan pembahasan mengenai sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Luhak, Kebupaten Limapuluhkota. Sumber inspirasi pembentuk kias tersebut berasal dari pengamatan terhadap sikap, perilaku, benda, dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data ungkapan dalam *pasambahan* diperoleh sepuluh sumber inspirasi pembentuk kias dalam *pasambahan* tersebut. Sumber inspirasi pembentuk kias itu berupa (1) Kias dengan tumbuhan; (2) Kias dengan binatang; (3) Kias dengan makanan dan minuman; (4) Kias dengan aktivitas; (5) Kias dengan peristiwa alam; (6) Kias dengan pakaian dan perhiasan; (7) Kias dengan profesi; (8) Kias dengan alat-alat dapur; (9) Kias dengan peralatan menangkap ikan; dan (10) Kias dengan konsep agama.

Daftar Pustaka

Badrun, A. (1989). *Teori Puisi* . Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Frisya. (2010). "Adat Basandi Syarak,

Syarak Basandi Kitabullah". https://tfrisya.wordpress.com/2010/01/06/adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah/

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Navis, A. A. (2015). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Oktavianus. (2012). *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Unand.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Yendra. (2016). "Wujud Kias dalam Tambo Minangkabau". *Gamatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 133–145. http://doi.org/http://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.V2i2.736

Yusriwa. (2005). *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).